
PENINGKATAN KOMPETENSI BER CERITA BAGI PENDIDIK PAUD SE KECAMATAN TEMBALANG

Oleh:

Ratna Wahyu Pusari, Mila Karmila
FIP IKIP PGRI SEMARANG
erwepe83@yahoo.com

Abstract

This society service is about "Competence Enhancement in Telling Story for Early Childhood Teachers in Tembalang". This activity is held by giving training and workshop for early childhood teachers how to deal with telling story and how to use telling story visual aids. Guidance is also given as a form of applications in telling story activities for early childhood teachers.

This activity is held on 5-6 April, 2013 in Kecamatan Tembalang Office Hall and followed by early childhood teachers around Kecamatan Tembalang.

The aims of this activity are: 1). Early childhood teachers are able to tell story with some variations given, 2). Early childhood teachers are more creative in telling story and using visual aids, 3). Story telling competence of the teachers is able to apply for early childhood students.

Keywords: *telling story, early childhood teachers*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tema "Peningkatan Kompetensi Ber cerita Bagi Pendidik PAUD Se Kecamatan Tembalang". Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan yang diberikan adalah metode dan teknik bercerita serta media bercerita. Sedangkan pelatihan yang diberikan berupa pembuatan cerita yang sesuai dengan media dan umur anak. Pendampingan juga diberikan sebagai aplikasi dari kegiatan bercerita setelah diberi penyuluhan dan pelatihan.

Kegiatan pengabdian ini berlangsung pada tanggal 5-6 April 2013 di Aula Kantor Kecamatan Tembalang, Semarang dan diikuti oleh para pendidik PAUD dari berbagai PAUD yang tersebar di Kecamatan Tembalang.

Tujuan dari kegiatan ini supaya: (1) pendidik supaya mampu bercerita dengan baik atau bervariasi dalam teknis, jenis, atau media cerita, (2) pendidik PAUD lebih kreatif dalam membuat atau menceritakan cerita, (3) ketrampilan bercerita bagi pendidik PAUD bias diterapkan baik pada anak usia dini.

Kata kunci: *bercerita, guru PAUD*

A. PENDAHULUAN

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar bagi kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Bercerita adalah salah satu metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bercerita, hal yang terkesan sepele namun berdampak dahsyat. Berjuta manfaat yang bisa didapat dari kegiatan ini. Bagi anak-anak, bercerita dapat merangsang otaknya untuk berkembang. Imajinasi anak dapat terus diasah dengan mendengarkan berbagai cerita.

Helen Heard, penulis buku *The Educational Benefits of Story Telling* berujar selain merangsang kecerdasan anak, para orang tua dan pendidik paud dapat menyisipkan pesan-pesan moral lewat cerita yang mereka bawakan. Sehingga kita dapat

menanamkan budi pekerti kepada anak sejak usia dini. Melalui bercerita, anak-anak dapat diajarkan nilai-nilai sosial, kerja sama, pengorbanan, keikhlasan, hingga hal-hal yang heroik.

Dewasa ini kebiasaan bercerita seolah menjadi barang mahal. Banyak orang tua yang sulit menyisihkan waktu mereka demi sepinggal cerita pengantar tidur atau bahkan pendidik paud juga mengalami kesulitan dalam praktek bercerita. Padahal, manfaat cerita begitu hebat. Kekayaan budaya dan kearifan lokal negeri ini pun menyajikan ragam cerita yang dapat diperdengarkan kepada anak-anak. Harusnya, potensi ini semakin memudahkan para pendidik paud atau orang tua untuk bercerita. Hampir setiap daerah memiliki cerita berbeda-beda yang dapat diwartakan kepada anak-anak kita.

Dari hasil observasi, di wilayah kecamatan Tembalang ada banyak Pos PAUD yang terdiri dari anak berbagai umur mulai kelompok 2-3 tahun, 3,5-4 tahun, 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun. Para kader Pos PAUD tersebut adalah ibu-ibu kader PKK, BKB atau pun Posyandu yang rata-rata berlatar belakang pendidikan SLTA dan SLTP. Permasalahan yang dihadapi saat ini ketika para kader atau pendidik bercerita

sering kali anak-anak asik dengan mainannya sendiri bahkan beberapa ada yang berjalan-jalan sendiri. Para pendidik atau kader pos paud bercerita hanya menggunakan cerita-cerita yang sudah ada atau sering diceritakan kembali, sehingga anak merasa cepat bosan dan tidak tertarik dengan cerita yang diceritakan lagi oleh kader atau pendidik pos paud. Kebanyakan dari para kader menggunakan buku bacaan yang sudah ada ketika bercerita padahal cerita juga bisa dibuat sendiri dengan lebih kreatif. Ketika bercerita, para kader tidak menggunakan teknik atau media yang tepat sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak tersampaikan. Selain itu, pendidik atau kader pos paud kurang memperhatikan batasan umur anak-anak dengan jenis ceritanya, sehingga banyak anak merasa bingung dengan apa yang disampaikan oleh pendidik paud.

Berbekal latar belakang diatas, maka diperlukan suatu penyuluhan dalam bercerita bagi pendidik atau kader pos paud, supaya esensi bercerita dengan pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik. Selain itu, dengan adanya pelatihan dan praktek bercerita, akan membuat penyuluhan lebih bermakna bagi pendidik paud dan mengasah kompetensi bercerita

dengan lebih baik lagi. Dengan wawasan bercerita yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan berkomunikasi dengan anak serta sebagai landasan yang tepat untuk mengembangkan potensi anak didik.

Kegiatan ini sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian yang terdahulu, jika pengabdian sebelumnya mengenai kewirausahaan, kali ini pengabdian memilih peningkatan kompetensi bercerita pada pendidik paud sebagai tema kegiatan.

Dari analisis situasi yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan mitra yaitu:

- 1) Pendidik belum mampu bercerita dengan baik atau masih monoton baik dalam teknik, jenis, atau media cerita.
- 2) Para pendidik paud belum kreatif dalam membuat atau menceritakan ceritanya.
- 3) Minimnya pelatihan yang diikuti oleh para pendidik khususnya dalam pelatihan bercerita.

1. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan jenis permainan yang bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir logis, pengaturan diri, pertimbangan memori yang mendalam, pertimbangan perilaku serta pola

umum dan makna cerita, karakter, ide, konsep logis dan peristiwa penting yang bermanfaat (Yusi, 1998:40). Menurut Harlock (1993:2) bercerita merupakan salah satu dari beberapa bidang kreativitas. Bercerita tidak saja membantu anak melakukan penyesuaian sosial yang baik, bercerita juga membantu mereka melatih pribadi yang baik, membantu anak meningkatkan wawasan diri dengan mengetahui bagaimana reaksi orang lain terhadapnya dan caranya bercerita. Anak belajar bagaimana berbicara dengan orang lain dan memperoleh keterampilan bercakap-cakap yang diperlukan bagi penerimaan sosial dan peran kepemimpinan.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menaraik.

Bercerita adalah menuturkan atau membentangkan terjadinya suatu peristiwa yang dipaparkan didalamnya bukan hanya garis besar peristiwanya saja, melainkan

juga hal yang bersangkutan paut dengan peristiwa tersebut.

2. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia dini adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakan, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakan pada orang lain.

Menurut Sumiati Budiman (T. Handayu, 2001:128; Fatimah, 2008:23) ada beberapa tujuan bercerita antara lain adalah:

- a. Sebagai media untuk menyampaikan pesan moral,
- b. Sebagai sarana pendidikan emosi bagi anak didik,
- c. Sebagai sarana pendidikan fantasi, imajinasi dan kreatifitas anak didik,
- d. Sebagai sarana pendidikan bahasa anak didik,
- e. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak didik,

- f. Sebagai sarana untuk memberikan pengalaman batin dan hazanah pengetahuan anak didik, dan
- g. Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

3. Manfaat BerceKita

Beberapa manfaat bercerita di Pendidikan Anak Usia Dini (Musfiroh, 2005:83; Rustina, 2007:25) antara lain:

a. Mengasah imajinasi anak

Imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya.

b. Mengembangkan aspek sosial emosi

Cerita untuk mengembangkan aspek sosio-emosional dibuat dan disajikan untuk mengembangkan kerja sama, tenggang rasa, kemampuan berkomunikasi, pengertian, kepedulian pada sesama, tata krama dan sopan santun.

c. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Cerita untuk perkembangan bahasa dirancang untuk mengembangkan potensi berkomunikasi dan perluasan kosa kata. Melalui cerita, anak memperoleh contoh bagaimana

semestinya berbicara, meminta tolong, berterima kasih dan membela diri.

d. Mengembangkan aspek moral

Pada anak-anak moralitas mengandung komponen-komponen emosional, kognitif dan behavioral. Perasaan dan penalaran bekerja dan akibat-akibat yang dialami memberi pengaruh yang amat kuat pada tindakan-tindakan manusia, termasuk anak-anak. Penanaman moral melalui cerita sangat mungkin dilakukan terutama karena metode tersebut sesuai dengan taraf perkembangan anak.

e. Mengembangkan kesadaran beragama

Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan. Dengan menceritakan kehidupan para Nabi dan sahabatnya, atau cerita yang direka sendiri dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama pada anak muncul dalam bentuk penanaman semangat beribadah, memperbanyak amal shaleh, memiliki akhlak atau moralitas yang baik.

f. Menumbuhkan semangat berprestasi

Semangat berprestasi dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan. Dalam hal ini imajinasi anak juga memiliki peran yang tidak

kecil, sehingga anak dapat mengandaikan dirinya menjadi orang sukses, menjadi juara, menjadi pahlawan dan sebagainya.

g. Melatih konsentrasi anak

Melalui aktivitas bercerita, anak terbiasa untuk mendengarkan, menyimak mimik dan gerak pencerita atau memberi komentar di sela-sela bercerita. Sebagai sarana melatih konsentrasi, hal ini juga harus diimbangi oleh kemampuan pencerita dalam menghidupkan cerita.

4. Bentuk-bentuk Kegiatan Bercerita

Kegiatan bercerita di Pendidikan Anak Usia Dini memiliki bentuk-bentuk yang menarik yang dapat disajikan pada anak. Bentuk-bentuk metode bercerita tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Bercerita tanpa alat peraga

Adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik. Ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan kegiatan bercerita tanpa alat yaitu guru sebagai figur/media langsung hendaknya hafal isi cerita, memiliki vokal atau suara yang jelas, tenang, memiliki tempo suara, intonasi dan gaya

bicara/bahasa yang menarik, mimik atau ekspresi muka dan pantomimik atau keterampilan gerak tubuh yang menyenangkan bagi anak usia dini untuk mendengarkan dan memperhatikan guru berbicara.

Kelebihan bercerita tanpa alat di antaranya adalah anak dilatih untuk belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata, belajar menyimak dan membaca apa yang diperagakan guru, dan belajar mengingat apa yang diceritakan oleh guru. Sedangkan kelemahannya adalah guru terkadang malas berekspresi sehingga berpengaruh terhadap daya pikir dan fantasi anak, tidak semua anak memiliki motivasi dan kemampuan berpikir yang potensial untuk memahami sebuah cerita, anak merasa jenuh dan pasif. Langkah-langkah pelaksanaan bercerita tanpa alat antara lain adalah:

- 1) Anak mengatur tempat duduknya,
- 2) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita,
- 3) Anak diberi kesempatan menyebutkan judul cerita,
- 4) Anak mendengarkan guru bercerita,
- 5) Guru mengadakan evaluasi tentang isi cerita dengan percakapan,
- 6) Anak mendengarkan guru menyimpulkan isi cerita, dan

7) Satu atau dua orang anak mengulang cerita yang telah diceritakan oleh guru.

b. BerceKita dengan alat peraga

Adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita artinya guru menyajikan sebuah cerita pada Anak Usia Dini dengan menggunakan berbagai media yang menarik, aman bagi anak, baik asli atau tiruan.

Adapun bentuk-bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi dua, yaitu:

1) BerceKita dengan alat peraga langsung

Yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung, apakah sebuah benda misalnya baju, atau makhluk hidup yang nyata misalnya binatang peliharaan seperti kelinci atau tanaman.

Kelebihan bercerita dengan alat peraga langsung adalah anak dapat melihat objek yang nyata yang dapat diamati langsung sedangkan kelemahannya adalah harus selalu siap medianya dan terjaga keamanannya.

2) BerceKita dengan alat peraga tidak langsung

Yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan. Kegiatan bercerita dengan alat peraga tidak langsung ini terdiri dari:

a) BerceKita dengan gambar,

b) BerceKita dengan kartu,

c) BerceKita dengan papan flanel,

d) BerceKita dengan buku cerita,

e) BerceKita dengan boneka, dan

f) BerceKita sambil menggambar.

Kelebihan bercerita dengan alat peraga tak langsung adalah membantu fantasi dan imajinasi anak karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah apabila pembuatannya memberikan nilai seni dan keindahan serta mirip dengan aslinya maka dapat membantu imajinasi anak, namun apabila alat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kemungkinan akan mengaburkan imajinasi Anak Usia Dini.

5. Teknik-teknik BerceKita

Teknik-teknik bercerita di dalam kelas menurut Scott seorang guru ahli tentang bercerita (Nola Kortner, 1998; Rustina, 2007:39-40), ada beberapa yaitu:

a. Menjelaskan pada anak tentang batasan-batasan cerita,

b. Menyediakan pada anak tentang model dari suatu cerita, tema, karakter, tokoh dan peristiwa

atau kejadian untuk membantu mereka dalam hal penulisannya, bahasa lisan dan pemikirannya,

- c. Memelihara dan melatih rasa humor pada anak,
- d. Membantu meletakkan kata-kata dalam pemikirannya,
- e. Meningkatkan pengetahuan dan memahami tempat-tempat budaya dan kepercayaan,
- f. Menjelaskan ide baru dan bisa dijadikan sebagai suatu pertanyaan yang melingkupi konsep tanpa mengikat pada individu,
- g. Mengarah pada diskusi tentang batasan-batasan dan bersifat lebih nyaman daripada pelajaran formal, dan
- h. Menyediakan cara terbaik bagi guru untuk mengajar pada anak untuk mendengarkan, untuk berkonsentrasi dan logis sebagai suatu argumen.

6. Teknik Menghidupkan Suasana Bercerita

Menurut Musfiroh (2005:169-182), ada beberapa cara/teknik dalam menghidupkan suasana bercerita, sehingga anak tidak merasa jenuh dengan isi cerita, teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan dialog dan klimaks cerita

Untuk mengoptimalkan dialog cerita guru harus memiliki kemampuan mengubah-ubah suara tokoh dan klimaks cerita menggambarkan peristiwa, adegan, atau suasana yang membangkitkan ketegangan, untuk itu guru perlu menggunakan teknik klimaks bertutur, yakni semakin cepat, semakin kuat dan semakin tajam.

- b. Membangkitkan humor

Kemunculan humor sangat diperlukan tetapi kadar yang dibutuhkan tidak banyak. Terlalu banyak memunculkan humor justru akan menyita perhatian anak dan menjadikan cerita kehilangan daya lekatnya pada anak. Anak-anak akan lebih tertarik pada leluconnya daripada isi cerita yang disampaikan.

- c. Melibatkan anak dalam cerita

Keterlibatan anak dapat berupa penyebutan nama, pemberian pertanyaan, teguran dan sapaan. Keterlibatan tersebut membuat anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya di dalam dunia cerita.

- d. Improvisasi dan adaptasi

Improvisasi diartikan sebagai kreatifitas spontan yang dilakukan guru saat bercerita tanpa adanya persiapan terlebih

dahulu. Improvisasi yang dapat dilakukan guru antara lain menciptakan humor, menegur dan menyapa anak, memberikan pertanyaan, mengajak bernyanyi bersama, menyentuh pundak anak dan mengubah akhir cerita dari yang sedih menjadi kejutan yang menyenangkan. Improvisasi sebaiknya tidak dipersiapkan, tetapi melihat pada kebutuhan pendengar, jika anak-anak mulai jenuh, jika suasana tampak tegang, jika udara tampak panas, dll. Sedangkan adaptasi merupakan usaha menyesuaikan atau mengubah teks, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu.

e. Mengoptimalkan alat peraga

Dengan alat bantu yang dimanfaatkan secara maksimal, aktivitas bercerita menjadi lebih menyenangkan. Media dapat menghidupkan suasana cerita karena media memiliki pesona dihadapan anak. Bagi anak-anak yang belum memiliki pengetahuan tentang dunia yang memadai, kehadiran alat bantu menjadi sangat berarti untuk mengkonstruksi kembali jalan cerita yang mereka simak. Kehadiran alat bantu menjadi sumber kedua bagi anak untuk menganalisis fakta-fakta cerita. Alat bantu berfungsi sebagai pengait antara bentuk dan makna cerita, antara kata-kata dan makna yang tersimpan di dalamnya.

f. Berolah vokal dan mimik

Kendala terbesar guru dalam bercerita adalah olah vokal atau suara. Keterbatasan mereka berolah vokal dan menghasilkan variasi suara untuk memerankan tokoh-tokoh cerita. Akibatnya cerita yang mereka sajikan cenderung datar, monoton dan tidak mampu menampilkan perbedaan karakter

B. METODE

Metode kegiatan yang digunakan bersama mitra mengusulkan untuk memberikan program penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada pendidik paud di kecamatan Tembalang tentang teknik bercerita yang baik melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan bercerita. Adapun rincian solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1) Metode pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah tanya jawab, penyuluhan dan pelatihan.

2) Rencana kegiatan

Hari pertama: penyampaian materi bercerita

Hari kedua: praktek dan pendampingan bercerita sebagai aplikasi dari kegiatan bercerita.

3) Partisipasi mitra

Mitra dalam hal ini adalah para pendidik paud di wilayah kecamatan Tembalang

C. HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Tembalang, dengan pokok materi bahasan “peningkatan kompetensi bercerita bagi pendidik paud se kecamatan Tembalang” yang dilaksanakan pada tanggal 5-6 April 2013. Kegiatan ini ditujukan bagi pendidik PAUD se Kecamatan Tembalang.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan yang diberikan dalam dua materi yaitu: metode dan teknik bercerita serta media tepat dalam bercerita yang disampaikan oleh dua narasumber. Dari dua materi yang telah disampaikan oleh narasumber, para peserta diajak untuk membuat cerita serta membuat media yang sesuai dengan tema cerita yang akan diceritakan. Para peserta dibagi dalam beberapa kelompok sehingga memiliki aneka ragam bentuk cerita serta aneka media bercerita. Setelah peserta selesai dengan cerita dan medianya, peserta diajak untuk mempraktekkan cerita yang sudah dibuat. Hasil dari praktek bercerita ternyata menunjukkan bahwa peserta sudah mampu

bercerita dengan baik namun ada beberapa peserta yang belum menguasai penggunaan media dalam bercerita.

Kegiatan ini mendapat sambutan yang baik dari para peserta. Hal ini bisa terlihat dari antusiasme peserta dalam menyimak penjelasan dari narasumberi serta antusiame peserta dalam bertanya mengenai bercerita. Lebih dari itu, peserta juga antusias dalam mengikuti praktek bercerita. Hal ini bisa dilihat melalui beberapa peserta yang ingin tampil dalam praktek bercerita dengan media yang sudah dibuat.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberi pengetahuan serta memberi manfaat kepada para pendidik PAUD betapa pentingnya kegiatan bercerita dengan medianya. Melalui bercerita diharapkan kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif pada anak menjadi berkembang lebih baik lagi serta memiliki akhlak yang baik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita dengan medianya sangat dibutuhkan oleh para pendidik khususnya pendidik di Kecamatan Tembalang. Dengan bercerita akan member

manfaat yang luar biasa bagi anak usia dini dan pendidik menjadi lebih baik lagi.

2. Saran

Saran yang bisa diberikan melalui kegiatan ini adalah perlu adanya kegiatan pelatihan bercerita yang lebih intensif lagi, seperti teknik vocal dan ekspresi wajah ketika bercerita dengan atau tanpa media.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiani. 2007. *Metodologi Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Flood, James and Rapley. 1981. *Principles and practicing of Teaching Reading 5th. Edition*. Ohio. Bell and Howell Company.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Musfiroh, Tadkirotun. 2005. *Cerita untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Mustfa, Fahim. *Agar anak gemar Membaca*. Bandung: Hikmah